

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimasa pandemi Covid-19 seperti saat ini, pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah/madrasah bertanggung jawab untuk mengelola lembaga yang dipimpinnya dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kerjasama, keterbukaan, partisipasi, dan akuntabilitas. Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin bertanggung jawab untuk keberhasilan madrasah yang dipimpinnya, oleh karena itu dikatakan bahwa keberhasilan sekolah adalah pemimpin yang mempunyai kepemimpinan yang baik (Irawan et al., 2020).

Definisi kepemimpinan bervariasi sebanyak orang mencoba untuk mendefinisikan konsep kepemimpinan. Dalam definisi yang luas, kepemimpinan mencakup proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk meningkatkan kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi peristiwa kepada pengikut, pengorganisasian kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, memperoleh dukungan dan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi (Syarifudin, 2004). Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana melakukan tugas secara efektif, serta proses memfasilitasi upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Wijayanti et al., 2016).

Citra lembaga memiliki hubungan dengan beberapa variabel diantaranya yaitu kepemimpinan, sumber daya manusia, pemasaran, dan budaya organisasi. Lembaga pendidikan yang citranya baik merupakan lembaga pendidikan yang memiliki pemimpin yang mampu membuat budaya sekolah yang kuat yang mampu membentuk warga sekolah menjadi warga yang berdedikasi terhadap masa depan, patuh, percaya diri, bertanggung jawab, berakhlak baik, serta mampu memahami diri sendiri (Indrioko, 2015).

Citra sebuah lembaga merupakan salah satu aset yang paling berharga bagi lembaga manapun. Karena citra merupakan cara pandang atau persepsi publik terhadap lembaga tersebut. Baik buruknya citra suatu lembaga ditentukan oleh lembaga itu sendiri. Citra adalah kesan yang timbul karena adanya pemahaman tentang suatu kenyataan (Sandyakala, 2020). Citra dipengaruhi oleh banyak faktor di luar kendali lembaga. Citra lembaga merupakan persepsi yang berkembang di benak masyarakat tentang realitas (terlihat) lembaga tersebut (Nur'aini & Ridla, 2015).

Sebuah penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah yang dilakukan oleh Khoerunisa menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah termasuk pada kualifikasi sangat tinggi sebesar 4,23 pada rentang interval 4,20-5,00 jika dihubungkan dengan motivasi kerja tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kabupaten Sumedang dengan persentase hubungan sebesar 41,5% (Khoerunnisa, 2020). Penelitian lain mengenai citra lembaga yang dilakukan oleh Nurhasanah di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung menunjukkan bahwa citra lembaga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan manajemen pemasaran dengan hubungan sebesar 69% (Nurhasanah, 2021).

Penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya menyatakan mengenai hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan motivasi kerja tenaga kependidikan dan hubungan manajemen pemasaran dengan citra lembaga. Melihat penelitian-penelitian sebelumnya, belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan citra lembaga, maka peneliti akan melakukan penelitian yang perbedaannya terletak pada jenis manajemennya yaitu manajemen kepemimpinan dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, hal yang menjadi fokus penelitian adalah hubungan kepemimpinan kepala madrasah dan citra madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa pandemi Covid-19.

Adapun yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang adalah dilatarbelakangi oleh, pertama, belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan kepemimpinan dengan citra lembaga di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang, kedua, peneliti berasal dari

Sumedang dan cukup mengetahui kondisi perkembangan Madrasah Negeri yang ada di Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana citra madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi covid-19?
3. Bagaimana hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan citra madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui citra madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan citra madrasah negeri di Kabupaten Sumedang pada masa Pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam khususnya ilmu manajemen kepemimpinan, menjadi bahan referensi bagi sekolah dan sumber daya manusia lainnya dalam manajemen kepemimpinan, serta sebagai acuan literatur bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan kepemimpinan kepala madrasah dan citra madrasah.
- b. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kualitas lembaga.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kepemimpinan.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Burhanudin, kepemimpinan adalah inti dari proses manajemen, kepemimpinan menentukan arah dan tujuan asal sebuah organisasi dengan melakukan bimbingan dan membentuk iklim kerja yang mendukung pelaksanaan kegiatan manajemen secara holistik (Mesiono, 2012, p. 57) (Mesiono, 2012, p. 57) (Mesiono, 2012, p. 57). Menurut Miftah Toha, kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang dapat memengaruhi orang lain atau bisa dikatakan sebagai seni dalam memengaruhi perilaku suatu individu atau kelompok (Jahari, 2013a).

Seseorang dapat dikatakan pemimpin apabila memiliki bawahan dan bawahannya mau mengikutinya, pengikut tersebut harus mampu mengerjakan sesuatu dan mau menjadi pengikut yang baik supaya tujuan yang telah disepakati sebelumnya dapat tercapai (Jahari, 2013b). David dan Stanley mengatakan bahwa konsepsi kepemimpinan bersifat sosial-psikologis (bukan sosiologis atau individual), berkaitan dengan perilaku seseorang sejauh mana memengaruhi perilaku orang lain sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan sebagai kepemimpinan. Secara formal, tindakan kepemimpinan diartikan sebagai perilaku seseorang dalam konteks kehidupan organisasi yang mempengaruhi perilaku orang lain dengan mengacu pada pencapaian tujuan organisasi (Jahari, 2013b).

Kepala madrasah merupakan pemimpin lembaga pendidikan yang memiliki peran penting terhadap pengembangan mutu serta pengembangan kualitas pendidikan di sekolah (Wahjosumidjo, 2013). Wahjosumidjo mengatakan bahwa

kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu kelompok dimana diselenggarakan aktivitas belajar mengajar, atau kawasan dimana terjadi hubungan antara pengajar serta anak didik pada kegiatan memberi dan menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 2013).

Kepemimpinan dalam Islam identik dengan kata khalifah yang memiliki arti wakil, selain khalifah kata *ulil amri* juga sering disebut. *Ulil amri* sendiri memiliki arti pemimpin dengan kedudukan tertinggi di suatu masyarakat. Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan dan dilaksanakan dengan baik bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat nanti (Salma, 2020).

Kepala madrasah yang efektif harus memiliki banyak kemampuan yang memadai tugasnya sebagai pemimpin. Menurut Duignan, ada lima dimensi/indikator kemampuan dasar yang sifatnya saling bergantung dan berkaitan yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah. Setiap kemampuan tersebut sangat penting dan akan membentuk kesatuan makna dari suatu kepemimpinan yang efektif. Adapun kelima dimensi/indikator kemampuan tersebut yaitu, pertama, kemampuan pendidikan (*educational capabilities*); kedua, kemampuan personal (*personal capabilities*); ketiga, kemampuan relasional (*relational capabilities*); keempat, kemampuan intelektual (*intellectual capabilities*); dan kelima, kemampuan keorganisasian (*organizational capabilities*) (Duignan, 2004).

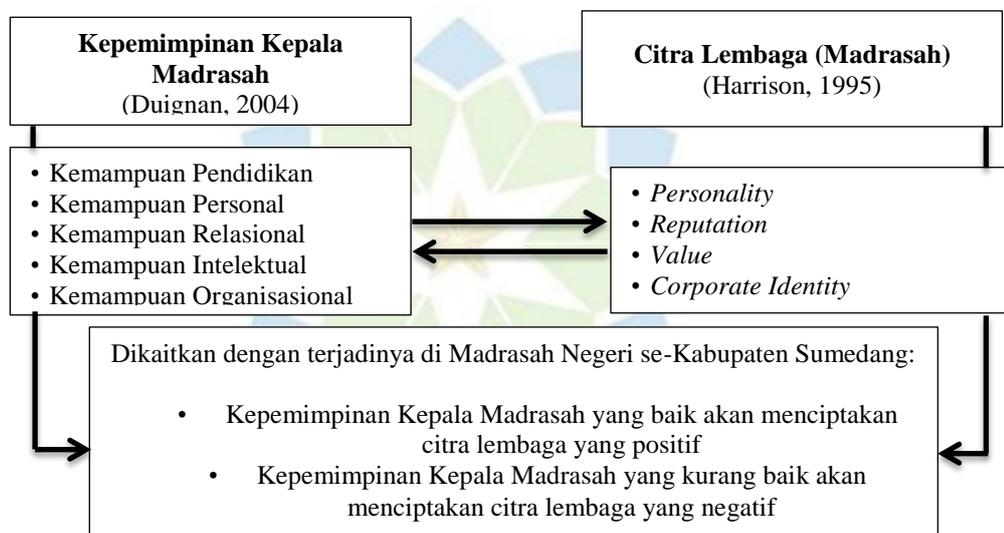
Citra sangat penting bagi suatu perusahaan ataupun lembaga non perusahaan untuk berkembang dan meraih apa yang menjadi tujuan keuntungan material dan non-material. Citra merupakan gambaran yang dimiliki publik pada perusahaan serta kesan yang sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi (Soemirat & Ardianto, 2003). Citra perusahaan atau lembaga merupakan jenis citra yang berkaitan dengan sosok perusahaan atau lembaga sebagai tujuan utamanya, bagaimana menciptakan citra perusahaan atau lembaga yang positif, lebih dikenal serta diterima oleh publik baik tentang sejarahnya ataupun kualitas pelayanannya (Jefkins, 1992).

Citra merupakan kumpulan dari keyakinan, gambaran, dan kesan yang dimiliki seseorang pada suatu objek. Objek tersebut dapat berupa manusia, lembaga, atau organisasi. Citra baik sebuah lembaga adalah aset, citra akan memberikan dampak pada persepsi masyarakat dalam berbagai hal (Kotler & Keller, 2012). Menurut Gronroos, citra lembaga dapat diidentifikasi menjadi tiga peran yaitu, harapan, citra yang positif akan memudahkan lembaga dalam berkomunikasi secara efektif sehingga memberikan harapan bagi lembaga sedangkan citra negatif sebaliknya; sebagai penyaring yang mempengaruhi lembaga. Jika citranya baik, maka akan menjadi pelindung yang efektif untuk kesalahan-kesalahan kecil yang tidak berakibat fatal; dan pengaruh penting dalam kegiatan manajemen. Citra memiliki dampak internal yang cukup besar bagi sebuah lembaga, karena citra yang baik ataupun citra yang buruk akan sangat berpengaruh pada kinerja pegawai (Sutisna, 2001).

Menurut Al-Ghazali, prinsip Al-ahkam al-khamsah harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan islam agar memiliki citra yang baik. Al-ahkam al-khamsah akan menjadi kendali bagi seseorang yang diberi beban untuk selalu berperilaku sesuai dengan kewajiban (Salma, 2020).

Citra tidak bisa dibuat dalam waktu yang singkat, citra terbentuk dari berbagai usaha-usaha lembaga dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Citra dipengaruhi oleh banyak hal yang berada di luar kontrol perusahaan atau lembaga (Nur'aini & Ridla, 2015). Menurut Duignan, indikator citra lembaga dapat diukur dengan: pertama, *personality*, seluruhan karakteristik lembaga yang dipahami oleh konsumen seperti lembaga yang dapat dipercaya dan lembaga yang memiliki tanggung jawab sosial; kedua, *reputation*, hal yang dilakukan oleh lembaga serta diyakini sasaran konsumen berdasarkan pengalaman sendiri ataupun pihak lain, seperti kinerja keamanan; ketiga, *value*, nilai-nilai yang dimiliki oleh lembaga atau budaya lembaga seperti sikap manajemen yang peduli terhadap konsumen dan karyawan yang cepat tanggap terhadap permintaan ataupun keluhan pelanggan; dan keempat, *corporate identity*, yaitu komponen-komponen yang memberikan kemudahan mengenal sasaran konsumen terhadap lembaga seperti slogan, logo, dan warna (Duignan, 2004).

Kepemimpinan kepala madrasah akan menciptakan kesan bagi guru, siswa, orangtua/wali siswa, dan masyarakat disekitar madrasah. Semakin baik kepemimpinan seorang kepala madrasah maka akan semakin baik pula citra madrasah tersebut. Begitupun sebaliknya, akan hilang citra positif lembaga apabila kepala madrasah tidak bisa memimpin anggotanya dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Merry M, 2009). Secara ringkas, kerangka berfikir dari penelitian ini dapat dilihat dari paradigma sebagai berikut



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H_a: Terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan citra lembaga di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang;

H₀: Tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan citra lembaga di Madrasah Negeri se-Kabupaten Sumedang

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil studi kepustakaan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian mengenai variabel yang serupa akan tetapi dengan perspektif fokus yang berbeda sebagai berikut:

Kualitas manajemen pemasaran jasa di MTs Ma'Arif Cikeruh Jatinangor Sumedang berada di kategori “cukup baik” yaitu berada pada interval 50-54 dengan nilai rata – rata 53,10. Kualitas citra lembaga pendidikan di MTs Ma'Arif Cikeruh Jatinangor Sumedang juga ada dalam kategori “cukup baik” yaitu berada pada interval 48 – 52 dengan nilai rata – rata 51,09. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara manajemen pemasaran jasa terhadap citra lembaga pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari nilai Fhitung sebesar 81,691 lebih besar dari nilai Ftabel untuk taraf signifikan 5 % yaitu 3,95 dan 1 % yaitu 6,94. Dari hasil perhitungan ini, hipotesis kerja (H1) yang berbunyi “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen pemasaran jasa terhadap citra lembaga pendidikan di MTs Ma'Arif Cikeruh Jatinangor Sumedang” bisa diterima dan hipotesis nihil (H0) yang berbunyi “tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen pemasaran jasa terhadap citra lembaga pendidikan di MTs Ma'Arif Cikeruh Jatinangor Sumedang” ditolak (Umuhani & Ibrahim, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung mengungkapkan bahwa manajemen pemasaran mempunyai hubungan yang signifikan terhadap citra lembaga pendidikan Islam. Semakin tinggi manajemen pemasaran berbasis ICT maka semakin tinggi pula citra lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini mengungkap bahwa hubungan manajemen pemasaran berbasis ICT dengan citra lembaga pendidikan islam sebesar 69% (Nurhasanah, 2021).

Penelitian lainnya di pondok pesantren di kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa pemasaran pendidikan dengan citra lembaga memiliki hubungan yang cukup signifikan. Hubungan dua variabel searah, hal ini berarti bahwa semakin tinggi pemasaran pendidikan maka semakin tinggi pula citra lembaganya. Dalam penelitian ini, pemasaran berhubungan dengan citra lembaga sebanyak 14,7% (Salma, 2020).

Kepemimpinan kepala madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Ciparay memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,82 angka tersebut termasuk pada kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,40-4,19. Sedangkan motivasi kerja guru di

Kecamatan Ciparay memperoleh nilai 3,48 berkualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,40-4,19. Kepemimpinan kepala madrasah ibtidaiyah hubungannya dengan motivasi kerja guru diperoleh nilai korelasi 72,5% dari hasil SPSS. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala madrasah ibtidaiyah memiliki korelasi yang tinggi terhadap motivasi kerja guru (Variabel Y). Kadar pengaruh kepemimpinan kepala madrasah ibtidaiyah sebesar 72,5%. Karena itu masih ada 27,5% faktor lain yang mempengaruhi motivasi kerja guru (Muhazir A, 2020).

Dari berbagai penelitian serta kajian yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah disebutkan di atas. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan citra lembaga yang sebelumnya belum banyak dikaji dan dilakukan penelitian mengenai hal tersebut.

